

REVITALISASI PERAN JEMAAT DIASPORA BCM DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN YEREMIA 29:7 MELALUI MALAM BUDAYA DI JOHOR BAHRU, MALAYSIA

Didimus Sutanto B. Prasetya,¹ Abraham Marsal Sakati,² Dewi Lidya Sidabutar³
Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam, Indonesia¹⁻³
Email: dimuss4jc@gmail.com,¹ abrahambethany77@gmail.com,²
dewilidyasidabutar30@gmail.com³

Submitted: 18 February 2025 Revision: 6 March 2025 Accepted: 23 June 2025

Abstract

This research aims to analyze the role of the Bethany Church Malaysia (BCM) diaspora congregation in Johor Bahru in implementing the teachings of Jeremiah 29:7 through Cultural Night activities as an effort to strengthen the city's prosperity. This research method is qualitative-descriptive with a case study approach, where data is obtained through direct observation, in-depth interviews, and documentation related to events. The research results show that Cultural Nights not only function as cultural celebrations, but also serve as a means for diaspora congregations to build cross-cultural relationships, strengthen community identity, and encourage harmony with local communities. The participation of the BCM congregation in this event shows the spirit of collaboration and togetherness between the church and the local community, creating strong social ties and space for cross-cultural dialogue. This event proves that their efforts in living the values of Jeremiah 29:7 effectively have an impact on improving social relations and making a positive contribution in creating an inclusive and harmonious environment in Johor Bahru.

Keywords: *Diaspora; Cultural evening; City welfare; Cross-cultural relations*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran jemaat diaspora Bethany Church Malaysia (BCM) di Johor Bahru dalam mengimplementasikan ajaran Yeremia 29:7 melalui kegiatan Malam Budaya sebagai upaya memperkuat kesejahteraan kota. Metode penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus, di mana data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait acara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Malam Budaya tidak hanya berfungsi sebagai perayaan budaya, tetapi juga menjadi sarana jemaat diaspora dalam membangun hubungan lintas budaya, memperkuat identitas komunitas, dan mendorong keharmonisan dengan masyarakat lokal. Partisipasi jemaat BCM dalam acara ini menunjukkan semangat kolaborasi dan kebersamaan antar gereja dan komunitas setempat, menciptakan ikatan sosial yang kuat serta ruang dialog lintas budaya. Acara ini membuktikan bahwa upaya mereka dalam menghidupi nilai-nilai Yeremia 29:7 secara efektif berdampak pada peningkatan hubungan sosial dan memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di Johor Bahru.

Kata Kunci: *Diaspora; Malam budaya; Kesejahteraan kota; Hubungan lintas budaya*



PENDAHULUAN

Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Johor Bahru merupakan perwakilan resmi Indonesia yang bertugas mengelola berbagai kepentingan negara di wilayah Johor Bahru dan sekitarnya, termasuk empat wilayah utama: Johor Bahru, Pahang, Melaka, dan Negeri Sembilan.¹ KJRI Johor Bahru mencatat sekitar 90.000 warga negara Indonesia (WNI) yang tinggal di kawasan ini, mayoritas di antaranya adalah Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang mencari peluang ekonomi untuk mendukung keluarga di tanah air. PMI ini bekerja di berbagai sektor seperti manufaktur, konstruksi, dan layanan domestik, memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian lokal Malaysia serta meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka melalui kiriman uang.²

PMI menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis. Banyak di antara mereka mengalami tekanan dari lingkungan kerja, kesulitan adaptasi budaya, serta keterbatasan akses terhadap layanan sosial dan keagamaan. Dalam menghadapi tantangan hidup di perantauan, PMI mengandalkan kegiatan sosial dan keagamaan sebagai sumber dukungan emosional dan spiritual. Bagi mereka yang beragama Kristen, komunitas gereja menjadi salah satu wadah utama dalam memperoleh penguatan iman dan membangun jaringan sosial.

Namun, penelitian Prasetya et al. mengungkapkan bahwa partisipasi PMI dalam kegiatan gerejawi masih menghadapi berbagai kendala. Faktor-faktor seperti jarak antara tempat tinggal dengan gereja, kelelahan akibat pekerjaan penuh waktu, serta kurangnya pemahaman spiritual sering kali menjadi penghambat dalam keterlibatan aktif mereka di gereja. Dalam konteks ini, Bethany Church Malaysia (BCM) memiliki peran strategis dalam

¹ Rizky Dwi Utami, "Perlindungan Hukum Pekerja Migran Indonesia Dalam Kasus Human Trafficking Oleh KJRI Johor Bahru Malaysia," *Lex LATA* 4, no. 2 (2023): 263–78, <https://doi.org/10.28946/lexl.v4i2.1797>.

² BP2MI, "Data Penempatan Dan Perlindungan PMI Periode Januari 2021" (Jakarta, 2021).

menyediakan ruang komunitas yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah bagi PMI untuk menjalin kebersamaan dan memperoleh dukungan sosial.³

Di tengah dinamika kehidupan masyarakat Kristen di Johor Bahru, Bethel Church Malaysia (BCM) berperan penting dalam kehidupan spiritual dan sosial mereka. Meskipun BCM telah berupaya memberikan pelayanan bagi jemaat diaspora Indonesia, berdasarkan penelitian Prasetya et al., terungkap bahwa keterlibatan PMI dalam kehidupan gerejawi masih menghadapi berbagai kendala.⁴ Belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana gereja dapat menjadi agen sosial yang efektif dalam memperkuat kohesi komunitas diaspora melalui pendekatan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran BCM dalam membangun kebersamaan dan identitas diaspora melalui acara Malam Budaya, serta bagaimana kegiatan ini dapat berkontribusi pada kesejahteraan komunitas PMI di Johor Bahru.

Malam Budaya merupakan agenda rutin yang diadakan oleh pemerintah setempat sebagai bagian dari perayaan Hari Kemerdekaan Malaysia. Namun, perayaan kali ini, yang diselenggarakan oleh persekutuan gereja-gereja di Johor Bahru, memiliki keunikan tersendiri karena melibatkan komunitas diaspora untuk menampilkan budaya mereka kepada publik. Acara ini memberikan kesempatan bagi gereja-gereja di Johor Bahru untuk merayakan Hari Malaysia dengan mengundang berbagai kelompok etnis dan budaya untuk memperkenalkan tradisi unik mereka.⁵ Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, jemaat BCM mengambil peran aktif dalam mendukung kerukunan lintas budaya, menciptakan hubungan harmonis, serta memperkuat keterikatan antara diaspora dan masyarakat lokal.

Lebih dari sekadar perayaan budaya, partisipasi jemaat BCM dalam Malam Budaya merupakan bentuk aktualisasi ajaran Yeremia 29:7, yang menyerukan umat untuk mengusahakan kesejahteraan kota tempat mereka tinggal. Dengan menghadirkan budaya mereka dalam ruang multikultural, jemaat BCM tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga menciptakan dialog lintas budaya yang lebih inklusif dan harmonis.

Dalam konteks ini, partisipasi jemaat diaspora BCM menunjukkan kebanggaan akan warisan budaya masing-masing dan menjadi wujud nyata kontribusi mereka dalam membangun kerukunan sosial. Dengan semangat persaudaraan dan kebersamaan, mereka

³ Didimus Sutanto B Prasetya et al., "Pujian dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan di Bethany Church Malaysia, Ipoh-Perak," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 262–79, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.276>.

⁴ Prasetya et al.

⁵ "Jelajahi Johor Bahru: Rayakan Hari Malaysia dengan Kemeriahan, Budaya, dan Petualangan," *Agoda*, 17 September 2024, <https://www.agoda.com/id-id/travel-guides/malaysia/johor-bahru/discover-johor-bahru-celebrate-malaysia-day-with-festivities-culture-and-adventure/?cid=-218>.

berupaya menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera, di mana semua orang dapat merasakan manfaat dari keberadaan mereka sebagai komunitas yang peduli dan aktif berkontribusi dalam masyarakat multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana partisipasi jemaat BCM dalam Malam Budaya dapat memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kebanggaan akan identitas budaya, serta membangun komunitas yang lebih erat di antara diaspora Indonesia dan masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian tentang peran gereja dalam kehidupan sosial dan kultural diaspora, khususnya dalam konteks komunitas Kristen di Johor Bahru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan serta pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara mendalam. Studi kepustakaan dilakukan untuk menganalisis berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta laporan penelitian yang membahas peran gereja dalam komunitas diaspora dan implementasi Yeremia 29:7.⁶ Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan data primer yang diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap keterlibatan jemaat Bethany Church Malaysia (BCM) dalam acara Malam Budaya di Johor Bahru. Wawancara mendalam dilakukan dengan jemaat dan pemimpin gereja untuk memahami perspektif mereka terkait peran gereja dalam membangun kohesi sosial di komunitas diaspora.⁷ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola utama dalam narasi partisipan dan sumber literatur yang digunakan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikoding, dikategorisasi, dan dianalisis guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi gereja dalam menghadirkan kesejahteraan komunitas diaspora sesuai dengan prinsip Yeremia 29:7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Yeremia 29:7 melalui Malam Budaya

⁶ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Writing Center Talk over Time*, 5 ed. (London: SAGE Publications, 2018), <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Yeremia 29:7, yang mendorong umat Tuhan untuk "*mengusahakan kesejahteraan kota*" tempat mereka tinggal, sangat relevan dalam konteks diaspora dan acara lintas budaya seperti Malam Budaya di Johor Bahru. Kata "*usahakanlah*" merupakan pesan Tuhan yang disampaikan melalui nabi Yeremia kepada orang Israel selama masa pembuangan di Babel. Pesan ini menekankan pentingnya berupaya mencapai kesejahteraan kota, terutama karena mereka tidak akan kembali ke tanah perjanjian hingga 70 tahun kemudian.⁸ Di sisi lain, situasi di Babel juga dipengaruhi oleh nabi-nabi palsu yang meramalkan bahwa pembuangan mereka akan segera berakhir dan menghasut umat Israel untuk memberontak terhadap raja Nebukadnesar.⁹

Menurut Sirait dan Gultom, Kalimat "*usahakanlah kesejahteraan kota*" diartikan dalam Alkitab Terjemahan Lama (TL) sebagai "*sengajakanlah selamat negeri,*" dan dalam versi bahasa Inggris sebagai "*and seek the peace of the city.*" Umat Israel diwajibkan untuk mencari kedamaian kota dengan melakukan tiga hal: *pertama*, mereka harus bekerja dan tidak menganggur; *kedua*, mereka harus cerdas dan menghindari kebodohan; *ketiga*, Israel harus menjadi obat bagi penyakit moral demi mencapai kedamaian (*shalom*). Selain itu, mereka perlu setia menjaga firman Tuhan dan mengandalkan hidup pada Tuhan Allah.¹⁰ Hal ini mencerminkan panggilan bagi komunitas diaspora untuk berperan aktif dalam masyarakat tempat mereka berada.

Dalam konteks teologi diaspora Kristen, peran aktif dalam masyarakat baru dipandang sebagai bagian integral dari iman dan kesaksian mereka. Menurut Hanciles (2021), diaspora Kristen seringkali menjadi jembatan budaya, mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan kesejahteraan dalam komunitas multikultural.¹¹ Lebih lanjut, partisipasi aktif diaspora dalam acara budaya semacam ini dapat memperkaya dinamika sosial dan meningkatkan pemahaman lintas budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Koyama (1985), diaspora Kristen dipanggil untuk menjalani peran sebagai "garam dan terang" di lingkungan baru mereka dengan terlibat secara sosial dan budaya.¹²

⁸ D.C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2018).

⁹ Zinzendorf Dachi, "Menghadirkan Shalom Berdasarkan Yeremia 29:4-7," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 43–58, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.5>.

¹⁰ Jannes Eduard Sirait dan Junifrius Gultom, "Peran Strategis Orang Kristen Dalam Membantu Terciptanya Kesejahteraan Masyarakat Indonesia Menurut Yeremia 29:7," *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 52–69.

¹¹ Jehu J. Hanciles, *Migration and the Making of Global Christianity, Reviews in Religion & Theology* (Michigan: Eerdmans, 2021), <https://doi.org/10.1111/rirt.14301>.

¹² Kosuke Koyama, *Injil Dalam Pandangan Asia: Berteologi Dalam Konteks Sejarah dan Kebudayaan Asia* (Jakarta: Yayasan Satya Karya, 1985).

Dalam Yeremia 29:7b, Allah memerintahkan umat Israel yang dalam pembuangan untuk "*berdoalah untuk kota itu.*" Mereka harus berdoa bagi raja-raja dan pejabat agar mendapatkan perlindungan dan hidup sejahtera. Doa mencerminkan keyakinan bahwa Tuhan mendengarnya (Yakobus 1:5-8). Meskipun mengalami penganiayaan, Yeremia tetap percaya kepada Allah.¹³ Paulus juga menekankan pentingnya doa dalam 1 Timotius 2:1-2 untuk kehidupan Kristen yang tenteram. Oleh karena itu, diaspora Kristen Indonesia di Johor Bahru harus bersyukur atas kesempatan berkontribusi dalam kesejahteraan kota melalui doa di Malam Budaya, karena Tuhan mendengar doa orang benar dan akan memberkati bangsa ini.

Yeremia dikenal karena kejujurannya, terutama dalam hubungannya dengan Allah.¹⁴ Dalam Yeremia 29:7c, ia menekankan bahwa "*kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu,*" memberikan arahan kepada umat Israel untuk menjalani kehidupan normal, membangun rumah, menikah, dan berusaha untuk kesejahteraan kota. Mereka diingatkan untuk tidak mendengarkan nabi-nabi palsu.¹⁵ Sitorus mengatakan bahwa jika Babel terlibat dalam peperangan, Israel akan paling merasakan dampak buruknya dan menderita kerugian besar. Sesuai dengan karakter keagamaan mereka, bangsa Israel diharuskan untuk tetap berdoa meskipun ditindas oleh pemerintah.¹⁶

Ayat ini sangat relevan bagi para diaspora Kristen di Johor Bahru, Malaysia untuk terlibat secara aktif dalam menghadirkan kesejahteraan (*Shalom*) bagi kota, tempat mereka berada saat ini, yaitu kota Johor Bahru, Malaysia. Ayat ini menekankan bagi jemaat diaspora didorong untuk tidak hanya menjadi bagian dari komunitas Kristen tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan budaya di lingkungan yang lebih luas.¹⁷ Dalam acara Malam Budaya, jemaat diaspora BCM menerapkan prinsip ini dengan aktif terlibat dalam membangun dialog dan persatuan melalui ekspresi seni dan budaya yang mendalam.

Tanggapan masyarakat lokal terhadap acara ini menunjukkan bahwa keterlibatan diaspora tidak hanya dihargai, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya dinamika sosial di Johor Bahru. Kegiatan ini menciptakan ruang bagi masyarakat setempat untuk memahami dan mengapresiasi budaya Indonesia, sekaligus meningkatkan kesadaran bahwa keberagaman

¹³ W.S. LaSor, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, 21 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

¹⁴ LaSor, Hubbard, dan Bush.

¹⁵ Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*.

¹⁶ Herowati Sitorus, "Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 56–75, <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.217>.

¹⁷ Dachi, "Menghadirkan Shalom Berdasarkan Yeremia 29:4-7."

adalah aset bagi kesejahteraan kota. Hal ini selaras dengan pesan Yeremia 29:7 yang menekankan bahwa kesejahteraan kota adalah kesejahteraan umat yang tinggal di dalamnya.¹⁸

Penerapan Yeremia 29:7 dalam konteks diaspora Kristen di Johor Bahru tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup kontribusi sosial dan budaya yang lebih luas. Partisipasi aktif dalam kehidupan kota melalui kegiatan seperti Malam Budaya menjadi bentuk nyata dari usaha mengusahakan kesejahteraan kota, sebagaimana yang diperintahkan dalam firman Tuhan.

Peran Budaya sebagai Media Pemersatu dalam Masyarakat Multikultural

Malam Budaya berperan sebagai platform bagi diaspora Kristen untuk memperkenalkan nilai-nilai Kristiani melalui ekspresi seni dan budaya. Acara ini tidak hanya memperkuat identitas budaya diaspora, tetapi juga menjadi sarana dialog lintas budaya yang memperkuat hubungan sosial. Dengan menampilkan seni, musik, dan tarian tradisional seperti Tarian Batak, diaspora Kristen menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi alat pemersatu di masyarakat multikultural. AMS, seorang anggota jemaat diaspora dan peserta acara, menjelaskan bahwa tarian ini bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana komunikasi budaya yang mendalam.¹⁹

Tarian Batak mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan persatuan, di mana setiap gerakan simbolik dan formasi tarian menggambarkan harmoni serta kerja sama antar individu.²⁰ Kehadiran budaya Batak dalam acara ini menandakan bahwa keberagaman budaya Indonesia turut memperkaya acara, sekaligus menawarkan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk lebih mengenal keunikan tradisi Indonesia. Partisipasi dalam acara ini juga mencerminkan peran diaspora sebagai aktor non-negara yang menjembatani budaya negara asal dan negara tempat tinggal mereka, sebagaimana dikemukakan oleh Bainus dan Rahman dalam kajian diaspora.²¹

Respon positif penonton terhadap tarian Batak menunjukkan daya tarik budaya Indonesia di lingkungan internasional. AMS, salah satu peserta acara, mengamati bahwa

¹⁸ Veronica Veronica, "Strategi Promosi Tari Tortor sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Berkelanjutan (Studi Kasus di Provinsi DKI Jakarta)," *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 2 (2024): 834–46, <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2511>.

¹⁹ Abraham Marshal Sakati, "Wawancara Terstruktur 18 September 2024" (18 September 2024).

²⁰ Noperlinda Zendrat et al., "Representasi Makna Simbolis Gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dalam Bahasa Indonesia Representation of the Symbolic Meaning of the Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dance Movement in Indonesian," 2024, 430–35.

²¹ Arry Bainus dan Junita Budi Rachman, "Diaspora dalam Hubungan Internasional," *Intermestic: Journal of International Studies* 6, no. 2 (2022): 263, <https://doi.org/10.24198/intermestic.v6n2.1>.

meskipun budaya Batak mungkin baru bagi sebagian besar penonton, kekayaan gerak dan ekspresi dalam tarian tersebut berhasil menarik perhatian dan mendapat apresiasi tinggi.²² Respon ini tidak hanya memberikan kepuasan bagi para penampil, tetapi juga memperkuat rasa bangga serta identitas budaya bagi jemaat diaspora BCM. Keantusiasan penonton mencerminkan bagaimana budaya memiliki kekuatan untuk melampaui batas etnis dan nasional, menciptakan rasa saling menghargai di tengah masyarakat multikultural.

Lebih dari sekadar hiburan, AMS menyatakan bahwa tarian Batak dalam Malam Budaya menjadi sarana diplomasi budaya yang memperkenalkan nilai-nilai Indonesia serta menunjukkan kontribusi diaspora dalam memperkaya keberagaman di Johor Bahru.²³ Diaspora tidak hanya menjadi penonton atau penerima budaya lokal, tetapi juga berperan aktif sebagai kontributor yang menjembatani budaya asal dan tempat tinggal mereka.²⁴ Dengan demikian, budaya berfungsi sebagai jembatan yang mendekatkan komunitas diaspora dengan masyarakat lokal, serta mempererat hubungan antar individu dan bangsa.

Kehadiran budaya Batak dalam acara tersebut menciptakan suasana inklusif, memungkinkan semua individu untuk menghargai seni dan budaya bersama. Keberagaman yang ditampilkan memberi kesempatan bagi penonton untuk mengenali warisan budaya komunitas diaspora. Menurut Bainus dan Rahman, diaspora berperan sebagai aktor non-negara yang menjembatani budaya negara asal dan tempat tinggal mereka.²⁵ Interaksi lintas budaya dalam acara ini membuka ruang dialog positif, meningkatkan pemahaman antarbudaya, dan memperkuat keterikatan sosial di antara berbagai komunitas.

Secara keseluruhan, Malam Budaya yang menampilkan tarian Batak menunjukkan bagaimana budaya dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat di Johor Bahru. Sambutan positif dari penonton dan rasa bangga yang dirasakan oleh para peserta menunjukkan bahwa acara ini berhasil menciptakan ruang di mana budaya dapat dihargai sebagai aset bersama yang memperkuat kohesi sosial. Tarian Batak, dalam konteks ini, berperan sebagai simbol persatuan yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang, serta sebagai medium yang mendekatkan komunitas diaspora dengan masyarakat lokal Malaysia.²⁶ Ini mencerminkan bagaimana budaya tidak hanya berfungsi

²² Sakati, "Wawancara Terstruktur 18 September 2024."

²³ Sakati.

²⁴ Veronica, "Strategi Promosi Tari Tortor sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Berkelanjutan (Studi Kasus di Provinsi DKI Jakarta)."

²⁵ Bainus dan Rachman, "Diaspora dalam Hubungan Internasional."

²⁶ Bainus dan Rachman.

sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pemersatu yang memiliki dampak sosial dalam mempererat hubungan antar individu dan antar bangsa.

Penguatan Nilai-Nilai Kebersamaan dan Kolaborasi Antar Gereja

Malam Budaya tidak hanya menjadi ajang promosi keberagaman budaya diaspora Indonesia, tetapi juga momentum penting dalam memperkuat nilai kebersamaan dan kolaborasi antar gereja-gereja diaspora di Johor Bahru. Kehadiran berbagai denominasi yang berpartisipasi menunjukkan bahwa perbedaan tradisi dan ekspresi iman tidak menjadi penghalang untuk menjalin persatuan. Kolaborasi lintas denominasi ini menciptakan ruang bagi jemaat untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam pelayanan komunitas. Menurut Stott, tubuh Kristus berfungsi untuk mempererat hubungan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pelayanan bersama. Dalam konteks diaspora lainnya, seperti komunitas Kristen Indonesia di Amerika atau Australia, pendekatan serupa juga terlihat dalam persekutuan lintas gereja yang bertujuan untuk memperkuat identitas iman di tengah masyarakat yang plural.²⁷

ES, salah satu peserta acara, menggambarkan pengalaman ini sebagai momen penting dalam menegaskan persatuan antar gereja. Ia menekankan bahwa persiapan dan pelaksanaan acara telah menciptakan ikatan erat di antara jemaat diaspora, menumbuhkan semangat saling menghormati dan mendukung.²⁸ Hal ini sejalan dengan pandangan Jonge bahwa keesaan dalam Kristus terwujud ketika jemaat yang telah dibaptis dipersatukan oleh Roh Kudus dalam komunitas iman, penginjilan, doa, dan pelayanan bersama. Di berbagai diaspora lain, seperti komunitas Kristen Korea di Amerika Serikat, pola kerja sama serupa terlihat dalam pelayanan bersama yang melibatkan berbagai denominasi untuk memperkuat solidaritas iman mereka.²⁹

Lebih lanjut, Malam Budaya memberikan kesempatan bagi gereja-gereja diaspora untuk menyatukan berbagai perbedaan dalam wadah yang inklusif. Kehangatan kebersamaan yang dirasakan jemaat menunjukkan bahwa inklusivitas dalam pelayanan bukan sekadar ideal, tetapi dapat diwujudkan dalam praktik nyata. Jonge menegaskan bahwa persatuan yang dilandasi kasih dan kerendahan hati menciptakan harmoni di tengah perbedaan, memperkokoh rasa saling pengertian. Model kolaborasi ini juga dapat ditemukan di komunitas Kristen

²⁷ John Stott, *Berpusat Pada Kristus*, 1 ed. (Bogor: Yayasan Langham, 2020).

²⁸ Sakati, "Wawancara Terstruktur 18 September 2024."

²⁹ Christiaan de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*, 8 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

diaspora Afrika di Eropa, di mana gereja-gereja dari berbagai latar belakang bekerja sama untuk menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas iman di lingkungan sekuler.³⁰

Dengan demikian, acara Malam Budaya ini bukan hanya mempererat hubungan antar jemaat, tetapi juga menanamkan semangat inklusivitas di kalangan komunitas diaspora. Selain menyatukan gereja-gereja diaspora melalui budaya, acara ini berperan penting dalam membentuk kesadaran bahwa persatuan dan kebersamaan dalam Kristus merupakan fondasi yang kuat bagi pelayanan di tengah masyarakat yang multikultural.

Dampak Sosial Malam Budaya terhadap Persepsi dan Hubungan Antar Komunitas

Malam Budaya di Johor Bahru memberikan dampak sosial yang signifikan, terutama dalam membentuk persepsi dan mempererat hubungan antara komunitas diaspora Indonesia dengan masyarakat lokal Malaysia. Acara ini menjadi ruang interaksi yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman, memperlihatkan bagaimana seni dan budaya dapat menjadi jembatan bagi pemahaman lintas etnis. SL, seorang anggota diaspora yang ikut serta, menyoroti bagaimana tarian dan nyanyian tradisional yang ditampilkan tidak hanya membangkitkan kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia, tetapi juga mengundang kekaguman dari masyarakat lokal yang sebelumnya mungkin belum mengenal keberagaman budaya Indonesia secara langsung.³¹

RZ, peserta lain, menggambarkan pengalaman ini sebagai momen yang memperlihatkan solidaritas yang kuat di antara komunitas diaspora dan masyarakat setempat. Ia mengamati bahwa partisipasi aktif dari berbagai suku tidak hanya memperkuat hubungan internal diaspora, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat lokal untuk merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih luas.³² Hal ini selaras dengan pemikiran Suparlan yang menegaskan bahwa interaksi lintas budaya yang intensif dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan memperkuat harmoni sosial.³³ Model serupa terlihat dalam komunitas diaspora lainnya, seperti di Eropa dan Amerika, di mana perayaan budaya telah terbukti mampu mengurangi prasangka dan membangun hubungan yang lebih inklusif antara imigran dan penduduk asli.

³⁰ Jonge.

³¹ Sakati, "Wawancara Terstruktur 18 September 2024."

³² Sakati.

³³ Parsudi Suparlan, "Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan," *Antropologi Indonesia* TH.XXIII, no. 58 (1999): 13–20.

Lebih dari sekadar hiburan, Malam Budaya berperan sebagai ajang dialog lintas budaya yang memperkenalkan nilai-nilai mendalam dari tradisi Indonesia kepada masyarakat lokal. Masyarakat setempat tidak hanya menyaksikan pertunjukan seni, tetapi juga memahami filosofi yang terkandung di dalamnya. Misalnya, tarian dari berbagai suku yang mencerminkan nilai persatuan, kerja sama, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam konteks sosial, sebagaimana ditegaskan Koentjaraningrat, budaya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menyatukan berbagai elemen dalam masyarakat.³⁴ Pengalaman ini tidak hanya memperkuat identitas budaya diaspora, tetapi juga memperluas pemahaman masyarakat lokal mengenai nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas Indonesia.

Secara keseluruhan, Malam Budaya telah membuktikan bahwa perayaan keragaman budaya dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membangun persaudaraan yang harmonis antara warga diaspora Indonesia dan komunitas lokal di Malaysia. Dengan menyatukan berbagai komunitas melalui seni dan budaya, acara ini membantu mengikis prasangka dan stereotip, serta membangun hubungan yang didasari oleh saling pengertian dan penghargaan. Selain itu, partisipasi masyarakat lokal dalam Malam Budaya juga mencerminkan keterbukaan mereka terhadap keragaman, yang menciptakan suasana toleransi dan saling menerima di tengah masyarakat multikultural Malaysia.

KESIMPULAN

Revitalisasi peran jemaat diaspora Bethany Church Malaysia (BCM) di Johor Bahru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Yeremia 29:7 melalui Malam Budaya menunjukkan dampak yang signifikan terhadap hubungan antar komunitas. Acara ini tidak sekadar menjadi perayaan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai strategi sosial dalam membangun keharmonisan dan kesejahteraan di lingkungan tempat jemaat diaspora berada. Dengan menampilkan kekayaan budaya Indonesia dalam bentuk tarian, musik, dan seni tradisional, Malam Budaya berperan sebagai medium yang efektif dalam memperkuat hubungan lintas budaya, meningkatkan pemahaman antar kelompok, dan mengikis prasangka sosial.

Implementasi Yeremia 29:7 melalui Malam Budaya juga terlihat dalam semangat kebersamaan dan persatuan yang ditunjukkan oleh jemaat diaspora dalam kolaborasi mereka dengan gereja-gereja lain serta masyarakat lokal. Partisipasi ini mencerminkan komitmen jemaat BCM dalam membangun ikatan sosial yang kuat serta mewujudkan pelayanan yang inklusif di tengah komunitas multikultural Johor Bahru. Dengan membuka ruang dialog lintas

³⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

budaya, acara ini tidak hanya mempererat persaudaraan antara diaspora dan warga lokal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana gereja diaspora dapat menjadi agen transformasi sosial dalam masyarakat yang lebih luas.

Kontribusi utama penelitian ini terhadap literatur diaspora Kristen terletak pada pemahaman baru mengenai peran jemaat diaspora dalam membangun hubungan sosial melalui pendekatan budaya. Studi ini mengisi kesenjangan dalam kajian diaspora Kristen dengan menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat dalam kegiatan berbasis budaya dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat interaksi sosial dan meneguhkan nilai-nilai iman dalam konteks pluralisme. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa Malam Budaya bukan hanya sekadar ekspresi identitas budaya, tetapi juga bentuk nyata dari misi gereja diaspora dalam menjalankan panggilan untuk mencari kesejahteraan kota di mana mereka tinggal, sebagaimana diajarkan dalam Yeremia 29:7. Oleh karena itu, pengalaman BCM di Johor Bahru dapat menjadi model bagi gereja-gereja diaspora lainnya dalam merancang strategi pelayanan yang relevan dan berdampak dalam konteks masyarakat multikultural.

KEPUSTAKAAN

- Agoda. “Jelajahi Johor Bahru: Rayakan Hari Malaysia dengan Kemeriahan, Budaya, dan Petualangan.” 17 September 2024. <https://www.agoda.com/id-id/travel-guides/malaysia/johor-bahru/discover-johor-bahru-celebrate-malaysia-day-with-festivities-culture-and-adventure/?cid=-218>.
- Bainus, Arry, dan Junita Budi Rachman. “Diaspora dalam Hubungan Internasional.” *Intermestic: Journal of International Studies* 6, no. 2 (2022): 263. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v6n2.1>.
- BP2MI. *Data Penempatan dan Perlindungan PMI Periode Januari 2021*. Jakarta: Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, 2021.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. London: SAGE Publications, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>.
- Dachi, Zinzendorf. “Menghadirkan Shalom Berdasarkan Yeremia 29:4–7.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 43–58. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.5>.
- Hanciles, Jehu J. *Migration and the Making of Global Christianity*. Michigan: Eerdmans, 2021. <https://doi.org/10.1111/rirt.14301>.
- Jonge, Christiaan de. *Menuju Keesaan Gereja*. 8th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Koyama, Kosuke. *Injil dalam Pandangan Asia: Berteologi dalam Konteks Sejarah dan Kebudayaan Asia*. Jakarta: Yayasan Satya Karya, 1985.
- LaSor, W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. 21st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Prasetya, Didimus Sutanto B., Martina Novalina, Candra Gunawan Marisi, Joni M. P. Gultom, dan Ronald Sianipar. "Pujian dan Penyembahan sebagai Strategi Pemuridan di Bethany Church Malaysia, Ipoh-Perak." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 262–79. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.276>.
- Sakati, Abraham Marshal. "Wawancara Terstruktur 18 September 2024."
- Sirait, Jannes Eduard, dan Junifrius Gultom. "Peran Strategis Orang Kristen dalam Membantu Terciptanya Kesejahteraan Masyarakat Indonesia Menurut Yeremia 29:7." *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 52–69.
- Sitorus, Herowati. "Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 56–75. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.217>.
- Stamps, D. C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Stott, John. *Berpusat pada Kristus*. 1st ed. Bogor: Yayasan Langham, 2020.
- Suparlan, Parsudi. "Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan." *Antropologi Indonesia* 23, no. 58 (1999): 13–20.
- Utami, Rizky Dwi. "Perlindungan Hukum Pekerja Migran Indonesia dalam Kasus Human Trafficking oleh KJRI Johor Bahru Malaysia." *Lex LATA* 4, no. 2 (2023): 263–78. <https://doi.org/10.28946/lexl.v4i2.1797>.
- Veronica, Veronica. "Strategi Promosi Tari Tortor sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Berkelanjutan (Studi Kasus di Provinsi DKI Jakarta)." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 2 (2024): 834–46. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2511>.
- Zendrat, Noperlinda, Risma Lauren C. Simbolon, Muthia Farha Soraya, dan Desi Safitri. "Representasi Makna Simbolis Gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam Bahasa Indonesia: Representation of the Symbolic Meaning of the Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dance Movement in Indonesian." 2024: 430–35.